



Hubungan Persepsi Orang Tua terhadap Gejala Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) pada Siswa Siswi SD Negeri 4 Banda Aceh

Cut Nyak Dian^{1*}, Siti Nurhaliza², Yuni Rahmayanti³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama, Aceh, Indonesia

Email: cutnyak_fk@abulyatama.ac.id¹, sitizaza04@gmail.com², yuniry_fk@abulyatama.ac.id³

*Penulis Korespondensi: cutnyak_fk@abulyatama.ac.id

Abstract. *Conduct disorder is a common behavioral disorder among school-age children, and parental perception may influence recognition and management of symptoms. This study aimed to analyze the relationship between parental perception and conduct disorder symptoms among students at SD Negeri 4 Banda Aceh. A quantitative cross-sectional design involved 104 parents of students in grades I–V, selected through total sampling from 264 parents. Parental perception was assessed using a 10-item questionnaire, while conduct disorder symptoms were measured using the Conduct Problems subscale of the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). Data were analyzed using the Fisher-Freeman-Halton Exact Test because chi-square assumptions were not met. Results showed that 88.5% of parents had a positive perception of conduct disorder symptoms, while 76.0% of students were classified as normal on the Conduct Problems subscale. Statistical analysis yielded $p = 0.328$ ($p > 0.05$), indicating no significant relationship between parental perception and conduct disorder symptoms. Abnormal symptoms were more prevalent among children whose parents had negative perceptions (25.0%) than positive perceptions (10.9%). These findings suggest that conduct disorder symptoms may involve factors beyond parental perception and support multi-informant screening involving teachers and children.*

Keywords: Behavioral Symptoms; Conduct Disorder; Elementary School; Parental Perception; Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ).

Abstrak. Gangguan perilaku merupakan salah satu gangguan perilaku yang umum terjadi pada anak usia sekolah, dan persepsi orang tua dapat memengaruhi pengenalan serta penanganan gejalanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara persepsi orang tua dan gejala gangguan perilaku pada siswa SD Negeri 4 Banda Aceh. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, yang melibatkan 104 orang tua siswa kelas I–V yang dipilih melalui teknik *total sampling* dari 264 orang tua. Persepsi orang tua diukur menggunakan kuesioner 10 item, sedangkan gejala gangguan perilaku diukur menggunakan subskala *Conduct Problems* dari *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ). Data dianalisis menggunakan *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* karena asumsi uji *chi-square* tidak terpenuhi. Hasil menunjukkan bahwa 88,5% orang tua memiliki persepsi positif terhadap gejala gangguan perilaku, sedangkan 76,0% siswa berada dalam kategori normal pada subskala *Conduct Problems*. Analisis statistik menghasilkan $p = 0,328$ ($p > 0,05$), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi orang tua dan gejala gangguan perilaku. Gejala abnormal lebih banyak ditemukan pada kelompok orang tua dengan persepsi negatif (25,0%) dibandingkan persepsi positif (10,9%). Temuan ini menunjukkan perlunya skrining dengan melibatkan berbagai informan, termasuk guru dan anak.

Kata Kunci: Conduct Disorder; Gejala Perilaku; Persepsi Orang Tua; Sekolah Dasar; *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ).

1. LATAR BELAKANG

Conduct disorder merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang umum ditemukan pada anak usia sekolah dasar, ditandai dengan pola perilaku antisosial, penolakan terhadap otoritas, dan minimnya empati terhadap orang lain, yang berdampak pada penurunan prestasi akademik serta relasi sosial anak (Alberta Shkemi et al., 2024; Tesli et al., 2024). *World Health Organization* (2025) melaporkan prevalensi *conduct disorder* sebesar 3,3% pada anak usia 10–14 tahun, sementara data *Global Burden of Disease* menunjukkan gangguan ini turut memengaruhi fungsi sosial, emosional, dan akademik anak secara signifikan (Wu et al., 2022). Di Indonesia, survei I-NAMHS mencatat prevalensi di bawah 2% pada remaja

(Universitas Gadjah Mada, n.d.), namun studi skrining oleh (Yunias Setiawati et al., 2020) pada siswa sekolah dasar di beberapa provinsi menemukan sekitar 33% anak menunjukkan indikasi masalah perilaku pada tahap skrining awal jauh lebih tinggi dari angka prevalensi klinis, mengindikasikan kesenjangan antara deteksi dini dan diagnosis formal.

Selain faktor biologis seperti tingginya komorbiditas dengan ADHD (Helleman et al., 2023; Tesli et al., 2024), persepsi orang tua terhadap perilaku anak diketahui berperan penting dalam membentuk respons dan penanganan yang diterima anak. Persepsi negatif orang tua dapat menurunkan ekspektasi akademik dan mengurangi dukungan lingkungan rumah (Dang et al., 2024), sementara perubahan pola atribusi orang tua berkaitan dengan peningkatan kemampuan regulasi diri anak (Funderburk, 2024). Merujuk teori ekologi Bronfenbrenner (1979), interaksi dan persepsi orang tua sebagai bagian dari sistem mikro berpengaruh langsung terhadap pembentukan pola perilaku anak, termasuk potensi penguatan perilaku antisosial melalui persepsi yang keliru (Szorady, 2023).

Meski hubungan antara persepsi orang tua dan gejala conduct disorder telah dikaji di berbagai konteks, penelitian yang secara spesifik dan kuantitatif menghubungkan keduanya pada populasi sekolah dasar di wilayah perkotaan Aceh—khususnya Kota Banda Aceh masih belum ditemukan. Kekosongan data empiris lokal ini menjadi relevan mengingat karakteristik sosial demografis wilayah urban yang berbeda dari daerah non-perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi orang tua dengan gejala conduct disorder pada siswa SD Negeri 4 Banda Aceh, sekaligus menggambarkan profil kelima subskala Strengths and Difficulties Questionnaire pada populasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Anak maupun remaja yang didiagnosis conduct disorder umumnya menampilkan pola perilaku menetap yang melanggar hak orang lain dan norma sosial sesuai usianya, mulai dari tindakan agresif dan penipuan sampai merusak properti serta pelanggaran. Persoalan ini tergolong luas cakupannya. Sekitar 5,75 juta anak dan remaja di seluruh dunia mengalaminya, dengan kejadian pada anak laki-laki empat sampai dua belas kali lebih sering dibanding perempuan, dan gejala pertama umumnya sudah tampak sejak usia 10–12 tahun pada anak laki-laki (Erskine et al., 2013). Angka prevalensinya sendiri cukup beragam tergantung sumber, mulai dari 2–10% sepanjang hidup menurut Mohan dan Windle (2020) sampai 8% berdasarkan tinjauan sistematis yang lebih baru ((Mohammadi et al., 2021). Bandingkan dengan Indonesia, di mana survei nasional I-NAMHS 2022 justru mencatat angka yang jauh lebih rendah, hanya 0,9% pada kelompok remaja (Universitas Gadjah Mada, 2022).

Penyebab conduct disorder tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Dari sisi genetik, ada tumpang tindih predisposisi dengan ADHD dan gangguan suasana hati (Tesli et al., 2024). Dari sisi hormonal, ditemukan indikasi disregulasi sistem neuroendokrin pada remaja dengan gangguan ini (Helleman et al., 2023). Sementara dari sisi neurobiologis, pola ekspresi gen di otak anak dengan conduct disorder ternyata menyerupai pola yang muncul pada gangguan psikiatri lain (Ardesch et al., 2023). Faktor lingkungan keluarga pun tidak kalah penting, terutama pola asuh yang keras dan minimnya kehangatan emosional (Universitas Gadjah Mada (UGM), n.d.). Gangguan ini juga jarang muncul sendirian karena lebih dari dua pertiga anak dengan conduct disorder ternyata juga mengalami gangguan lain yang menyertai, terutama ADHD dan gangguan mood (Brown et al., 2024). Kombinasi semacam ini memperbesar risiko munculnya gangguan kepribadian antisosial di masa dewasa apabila tidak ditangani sejak awal (Mohan, S., & Windle, n.d.).

Peran orang tua menjadi penting di titik ini. Persepsi orang tua dapat dipahami sebagai cara mereka menilai perilaku, kemampuan, dan kondisi emosional anak, yang biasanya terbentuk dari pengalaman mengasuh dan pemahaman terhadap tahap tumbuh kembang anak itu sendiri (Dang et al., 2024). Bila persepsi ini cukup akurat, gejala conduct disorder biasanya lebih cepat terdeteksi. Sebaliknya, ketika orang tua menganggap perilaku bermasalah anaknya hanya sebagai “kenakalan biasa”, penanganannya jadi tertunda (Dang et al., 2024; Omwenga et al., 2024). Kondisi ekonomi keluarga juga ikut berperan di sini, mengingat tekanan ekonomi yang sulit terbukti berkaitan dengan kecenderungan menilai perilaku anak secara negatif (Maulia et al., 2024).

Pola pikir semacam ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menempatkan keluarga sebagai mikrosistem paling dekat sekaligus paling berpengaruh terhadap arah perkembangan perilaku anak. Dengan kata lain, respons orang tua terhadap perilaku anaknya, baik berupa dukungan maupun penolakan, ikut menentukan ke mana perilaku itu akan bergerak selanjutnya.

Penelitian ini mengukur gejala conduct disorder menggunakan Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ), instrumen skrining berisi 25 item yang terbagi menjadi lima subskala, yaitu gejala emosional, masalah perilaku, hiperaktivitas atau inatensi, masalah relasi dengan teman sebaya, dan perilaku prososial. Empat subskala pertama, di luar perilaku prososial, dijumlahkan menjadi Total Difficulties Score dengan tiga kategori untuk versi orang tua, yaitu normal (0–13), borderline (14–16), dan abnormal (17–40). Versi Indonesia dari instrumen ini sudah teruji valid dan reliabel pada populasi anak sekolah dasar (Yunias Setiawati et al., 2020).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa persepsi orang tua, yang terbentuk dari pengalaman pengasuhan dan pemahaman atas tahap perkembangan anak, kemungkinan besar berkaitan dengan gejala *conduct disorder* yang muncul pada anak. Hal ini sejalan dengan kerangka ekologi Bronfenbrenner yang menjadikan keluarga sebagai lingkungan mikro paling dekat dengan anak. Dapat diduga, semakin tepat persepsi orang tua dalam mengenali tanda-tanda gangguan perilaku, semakin besar pula kemungkinan gejala tersebut terdeteksi dan ditangani lebih awal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, di mana data variabel dikumpulkan pada satu titik waktu dari seluruh subjek yang telah ditentukan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh pada periode April–Mei 2026.

Populasi penelitian mencakup seluruh orang tua siswa kelas I sampai V SD Negeri 4 Banda Aceh tahun ajaran 2026, berjumlah 264 orang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan sebagai responden, sehingga diperoleh 104 orang tua siswa yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi meliputi orang tua/wali siswa kelas I–V yang tinggal serumah dengan anak, bersedia menandatangani *informed consent*, dan mengisi kuesioner secara lengkap. Responden dengan gangguan kognitif berat atau pengisian kuesioner yang tidak lengkap dikeluarkan dari analisis.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap perilaku anak, sedangkan variabel dependennya adalah gejala *conduct disorder* pada anak. Persepsi orang tua diukur menggunakan kuesioner 10 item yang disusun berdasarkan kriteria diagnostik ICD-10 (WHO, 1992), Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry (Benjamin James Sadock et al., 2015)(Sadock et al., 2015), serta studi empiris oleh Uye dan Olapegba (2024) dan (Sajad Sajadi, Ghoncheh Raheb & Alhosseini¹, 2020), mencakup empat aspek: perilaku agresif, perusakan dan penipuan, pelanggaran aturan, serta persepsi umum orang tua. Skor total dikategorikan menjadi persepsi negatif (0–5) dan persepsi positif (6–10) berdasarkan metode interval kelas. Gejala *conduct disorder* diukur menggunakan subskala *Conduct Problems* dari *Strengths and Difficulties Questionnaire* (SDQ) versi orang tua, dengan kategori normal (skor 0–2), *borderline* (skor 3), dan *abnormal* (skor 4–10) sesuai pedoman(Goodman, 2017). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarkan kepada orang tua siswa melalui wali kelas, dilengkapi lembar penjelasan penelitian dan *informed consent* digital, dengan waktu pengisian 14 hari.Uji coba instrumen persepsi orang tua

dilakukan pada 38 responden di SD Negeri 2 Banda Aceh. Hasil uji validitas dengan *korelasi Pearson product moment* menunjukkan seluruh 10 item valid (r hitung berkisar 0,428–0,663, lebih besar dari r tabel 0,329), dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan instrumen reliabel ($\alpha = 0,733$). Instrumen SDQ tidak diuji ulang validitas dan reliabilitasnya karena telah teruji secara internasional maupun pada versi Indonesia, dengan sensitivitas 0,67, spesifisitas 0,68 untuk subskala conduct problems, dan konsistensi internal yang memadai (Cronbach's Alpha 0,773 pada versi Indonesia). Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta secara bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk menguji hubungan antara persepsi orang tua dan gejala conduct disorder. Uji *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* digunakan sebagai alternatif apabila syarat *chi-square* tidak terpenuhi, yaitu ketika lebih dari 20% sel memiliki nilai expected count kurang dari 5. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Penelitian ini telah memenuhi prinsip etik penelitian, meliputi otonomi responden untuk berpartisipasi secara sukarela, penyampaian informasi penelitian secara jujur dan lengkap, konsistensi peneliti dalam menjalankan prosedur sesuai kesepakatan, kerahasiaan data dan identitas responden, perlakuan yang adil terhadap seluruh responden, serta manfaat penelitian yang disampaikan kembali kepada pihak sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Banda Aceh pada 30 April–13 Mei 2026. Dari populasi 264 orang tua/wali siswa kelas I–V, diperoleh 104 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis lebih lanjut. Hasil penelitian meliputi karakteristik responden, gambaran persepsi orang tua, gambaran skor SDQ, serta hubungan antara persepsi orang tua dengan gejala conduct disorder yang disajikan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=104).

Karakteristik	Kategori	f	%
Kelas	Kelas I	17	16,3
	Kelas II	22	21,2
	Kelas III	18	17,3
	Kelas IV	26	25,0
	Kelas V	21	20,2
Total		104	
Jenis Kelamin	Laki - Laki	49	47,1
	Perempuan	55	52,9
Total		104	
Identitas Responden	Ayah	15	14,4
	Ibu	89	85,6
Total		104	

Berdasarkan Tabel 1, distribusi siswa berdasarkan kelas relatif merata dengan proporsi terbesar dari kelas IV (25,0%), sementara berdasarkan jenis kelamin siswa didominasi perempuan (52,9%). Kuesioner penelitian ini paling banyak diisi oleh ibu (85,6%).

Gambaran Persepsi Orang Tua terhadap Gejala Conduct Disorder

Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar orang tua (88,5%) memiliki persepsi positif terhadap gejala conduct disorder, sementara 11,5% menunjukkan persepsi negatif, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Persepsi Orang Tua Terhadap Gejala Conduct Disorder.

Persepsi Orang Tua	f	%
Persepsi Negatif	12	11,5
Persepsi Positif	92	88,5
Total	104	100,0

Gambaran Skor SDQ pada Siswa SD Negeri 4 Banda Aceh

Pada pengukuran skor SDQ, baik Total Difficulties Score maupun kelima subskalanya, ditemukan pola yang bervariasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Skor SDQ pada Siswa SD Negeri 4 Banda Aceh (n=104).

Variabel	Normal f (%)	Borderline f (%)	Abnormal f f(%)	Total f (%)
Total Skor SDQ	59 (56,7)	28 (26,9)	17 (16,3)	104 (100)
Gejala Emosional	91 (86,5)	4 (3,8)	10 (9,6)	104 (100)
Masalah Perilaku	79 (76,0)	12 (11,5)	13 (12,5)	104 (100)
Hiperaktivitas/Inatensi	77 (74,0)	15 (14,4)	12 (11,5)	104 (100)
Masalah Teman Sebaya	11 (10,6)	13 (12,5)	80 (76,9)	104 (100)
Perilaku Prososial	92 (88,5)	12 (11,5)	0 (0,0)	104 (100)

Total Difficulties Score menunjukkan 56,7% siswa berada pada kategori normal, namun proporsi gabungan borderline dan abnormal masih cukup besar, yaitu 43,2%, sehingga tetap memerlukan perhatian dari orang tua maupun pihak sekolah. Perlu ditekankan bahwa SDQ merupakan instrumen skrining, bukan alat diagnosis klinis, sehingga hasil ini tidak dapat langsung dimaknai sebagai diagnosis conduct disorder, melainkan sekadar indikasi risiko yang perlu ditindaklanjuti dengan penilaian oleh tenaga profesional menggunakan kriteria DSM-5 atau ICD-11.

Pola yang menarik muncul ketika ditelusuri per subskala. Subskala gejala emosional, masalah perilaku, dan hiperaktivitas/inatensi menunjukkan mayoritas anak berada dalam rentang normal. Namun subskala masalah teman sebaya justru menunjukkan pola berkebalikan, dengan 76,9% siswa berada pada kategori abnormal, proporsi tertinggi di antara seluruh subskala SDQ. Sebaliknya, subskala perilaku prososial menunjukkan capaian yang baik, dengan 88,5% siswa berada di kategori normal dan tidak satu pun ditemukan pada kategori abnormal.

Hubungan Persepsi Orang Tua dengan Gejala Conduct Disorder

Tabel 4 merangkum hasil uji hubungan antara persepsi orang tua dan kategori gejala conduct disorder pada subskala conduct problems

Tabel 4. Hubungan antara Persepsi Orang Tua dengan Gejala Conduct Disorder pada Siswa SD Negeri 4 Banda Aceh (n=104).

Persepsi Orang Tua	Normal		Borderline		Abnormal		Total		P-Value
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Persepsi Negatif	8	66,7%	1	8,3%	3	25,0	12	100	0,328
Persepsi Positif	71	77,2	11	12,0	10	10,9	92	100	
Jumlah	79	76,0	12	11,5	13	12,5	104	100	

Hasil uji *Fisher-Freeman-Halton Exact Test* menunjukkan nilai $p = 0,328$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ditemukan hubungan yang bermakna secara statistik antara persepsi orang tua dan gejala conduct disorder pada siswa SD Negeri 4 Banda Aceh. Meski begitu, secara deskriptif proporsi gejala kategori abnormal tampak lebih tinggi pada kelompok persepsi negatif (25,0%) dibanding kelompok persepsi positif (10,9%), sebuah perbedaan yang tidak mencapai signifikansi statistik, kemungkinan besar karena berbeda jauh jumlah responden pada kedua kelompok (12 berbanding 92).

Pembahasan

Persepsi Orang Tua terhadap Gejala Conduct Disorder

Tingginya proporsi persepsi positif pada penelitian ini sejalan dengan dominasi ibu sebagai responden yang sehari-hari lebih banyak berinteraksi langsung dengan anak di rumah dibanding ayah. Persepsi dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan kognitif orang tua dalam mengenali, memahami, dan menafsirkan tanda-tanda perilaku bermasalah pada anak, sebuah kemampuan yang secara logis akan lebih terasah pada pengasuh utama yang memiliki intensitas kontak harian lebih tinggi dengan anak.

Meski demikian, persepsi bersifat subjektif dan tidak selalu sejalan dengan kondisi anak yang sesungguhnya. (Mutiso et al., 2024) mengingatkan bahwa penilaian orang tua kerap tidak selaras dengan kondisi klinis anak, sementara (Marcel, 2022) menyoroti kecenderungan orang tua menganggap tanda-tanda awal conduct disorder sebagai perilaku yang masih wajar dalam proses tumbuh kembang. Dengan kata lain, tingginya angka persepsi positif pada penelitian ini belum tentu mencerminkan pemahaman yang benar-benar akurat terhadap gejala conduct disorder, melainkan bisa jadi sekadar optimisme orang tua terhadap perilaku anaknya sendiri. Kemungkinan adanya bias social desirability dalam pengisian kuesioner daring, di mana responden cenderung memberi jawaban yang dianggap lebih baik secara sosial, juga tidak bisa dikesampingkan sebagai faktor yang turut memengaruhi hasil ini.

Gambaran Total Skor SDQ

Total Difficulties Score menunjukkan 56,7% siswa berada pada kategori normal, sementara proporsi gabungan kategori borderline dan abnormal mencapai 43,2%, sebuah angka yang cukup besar untuk diabaikan. Temuan ini sejalan dengan (Bryant et al., 2020) yang menyatakan bahwa skor SDQ dapat digunakan sebagai penanda awal kesulitan kesehatan mental pada anak dalam populasi transdiagnostik, serta laporan (Tri Danu Warsito¹, 2024) yang menemukan bahwa masalah psikososial masih cukup sering dijumpai pada anak dan remaja di berbagai wilayah Indonesia. Penting untuk ditegaskan kembali bahwa SDQ adalah instrumen skrining, bukan alat diagnosis klinis, sehingga proporsi borderline dan abnormal pada penelitian ini semestinya dibaca sebagai sinyal risiko yang perlu ditindaklanjuti, bukan sebagai angka kejadian conduct disorder yang sudah terdiagnosis secara klinis.

Gejala Emosional (Emotional Symptoms)

Sebagian besar siswa (86,5%) berada pada kategori normal pada subskala gejala emosional, namun tetap terdapat 9,6% siswa pada kategori abnormal yang mengindikasikan adanya kesulitan emosional seperti kecemasan atau kesedihan berlebih. Bryant et al. (2020) mencatat bahwa skor tinggi pada subskala emosional SDQ kerap ditemukan pada anak dengan masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan gejala depresif, sementara Ribas et al. (2024) dalam tinjauan sistematisnya menunjukkan bahwa berbagai aspek dalam lingkungan pengasuhan turut membentuk kondisi emosional anak. Sekalipun proporsinya tergolong kecil, siswa pada kategori abnormal ini tetap layak mendapat perhatian lebih lanjut agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Perilaku (Conduct Problems)

Subskala masalah perilaku menunjukkan 76,0% siswa berada pada kategori normal, sementara proporsi gabungan borderline dan abnormal mencapai 24,0%. Angka ini menegaskan bahwa meski mayoritas siswa tidak menunjukkan tanda *conduct problems*, masih ada seperempat populasi penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut. (DS et al., 2023) menemukan keterkaitan antara pola asuh orang tua dan munculnya perilaku bermasalah pada anak usia sekolah dasar, sementara (Facci et al., 2024) melaporkan bahwa pola asuh yang punitif cenderung meningkatkan *conduct problems*, sedangkan penguatan positif justru berperan sebagai faktor pelindung.

Analisis lebih lanjut terhadap siswa dengan kategori abnormal pada subskala ini menunjukkan dominasi anak laki-laki (61,5%) dibandingkan perempuan (38,5%), pola yang konsisten dengan data epidemiologi global yang mencatat conduct disorder lebih sering dijumpai pada anak laki-laki, meski dengan rasio yang berbeda (Erskine et al., 2013). Dari sisi

tingkatan kelas, siswa dengan kategori abnormal paling banyak ditemukan di kelas III, yang memberi gambaran bahwa gejala ini mulai teridentifikasi pada rentang usia pertengahan sekolah dasar. Pola ini sejalan dengan klasifikasi DSM-5 mengenai tipe onset masa kanak-kanak (*childhood-onset type*), yang umumnya muncul sebelum usia 10 tahun dan cenderung menunjukkan perjalanan gangguan yang lebih persisten apabila tidak segera mendapat intervensi.

Hiperaktivitas/Inatensi (Hyperactivity/Inattention)

Sebanyak 74,0% siswa berada pada kategori normal pada subskala hiperaktivitas/inatensi, sementara proporsi gabungan *borderline* dan abnormal mencapai 25,9%. (Bryant et al., 2020) menunjukkan bahwa gejala hiperaktivitas sering muncul bersamaan dengan masalah kesehatan mental lain pada anak, sehingga siswa dengan skor tinggi pada subskala ini tetap memerlukan pemantauan lebih lanjut, terlebih mengingat tingginya angka komorbiditas antara *conduct disorder* dan ADHD yang telah banyak dilaporkan dalam literatur.

Masalah Teman Sebaya (Peer Problems)

Temuan yang paling mencolok pada penelitian ini adalah proporsi abnormal yang sangat tinggi pada subskala masalah teman sebaya, yaitu 76,9%, jauh melampaui proporsi abnormal pada subskala SDQ lainnya. (Istiqomah et al., 2020) menyatakan bahwa anak dengan masalah perilaku cenderung mengalami kesulitan keterampilan sosial dan penolakan dari lingkungan teman sebayanya, sementara (Arisanti et al., 2024) turut melaporkan bahwa masalah relasi dengan teman sebaya termasuk kesulitan yang paling sering ditemukan pada anak dan remaja Indonesia berdasarkan hasil skrining SDQ.

Meski demikian, temuan ini perlu dibaca dengan hati-hati. Penilaian pada subskala ini dilakukan oleh orang tua, sementara sebagian besar interaksi anak dengan teman sebayanya berlangsung di lingkungan sekolah yang tidak sepenuhnya teramati langsung oleh orang tua di rumah. Ada kemungkinan orang tua menginterpretasikan pertanyaan pada subskala ini secara berbeda dari maksud aslinya, atau menilai berdasarkan informasi terbatas yang disampaikan anak, sehingga tingginya proporsi abnormal pada subskala ini juga perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui sumber informasi lain seperti guru.

Perilaku Prososial (Prosocial Behavior)

Berbeda dengan subskala masalah teman sebaya, subskala perilaku prososial justru menunjukkan capaian yang baik, dengan 88,5% siswa berada pada kategori normal dan tidak satu pun ditemukan pada kategori abnormal. (Tri Danu Warsito¹, 2024) menemukan bahwa perilaku prososial masih menjadi salah satu kekuatan yang dimiliki sebagian besar anak dan

remaja Indonesia, sementara (Madison K. et al., 2020) dalam meta-analisis yang diterbitkan di *Journal of Adolescence* melaporkan bahwa tingginya perilaku prososial berkaitan dengan rendahnya perilaku eksternalisasi maupun gejala internalisasi pada remaja. Dengan demikian, perilaku prososial dapat dipandang sebagai faktor pelindung yang berpotensi meredam dampak masalah perilaku lain, dan menjadi modal penting yang dapat dimanfaatkan orang tua maupun sekolah dalam upaya pembinaan perilaku anak ke depannya.

Hubungan Persepsi Orang Tua dan Gejala Conduct Disorder

Tidak ditemukannya hubungan signifikan antara persepsi orang tua dan gejala conduct disorder pada penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka ekologi Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perilaku anak tidak semata ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan hasil interaksi berbagai lapisan sistem, mulai dari mikrosistem keluarga, mesosistem sekolah, hingga sistem sosial yang lebih luas. Persepsi orang tua hanyalah satu komponen dalam mikrosistem tersebut, sehingga wajar bila secara statistik tidak selalu berkorelasi langsung dengan skor SDQ anak.

Hasil ini juga sejalan dengan temuan (Marcel, 2022) yang menyatakan bahwa gejala conduct disorder sering dianggap sebagai perilaku yang masih wajar oleh orang tua, serta (Mutiso et al., 2024) yang melaporkan bahwa persepsi orang tua tidak selalu mencerminkan kondisi aktual anak. Tidak ditemukannya hubungan yang bermakna dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa gejala conduct disorder kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pola asuh, lingkungan sosial, dan karakteristik anak itu sendiri, dibandingkan semata oleh cara pandang orang tua (Adellia et al., 2024)(Adellia et al., 2024).

Temuan ini memberi implikasi baik secara teoritis maupun terapan. Secara teoritis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa gangguan perilaku anak perlu dipahami sebagai fenomena multifaktorial yang melibatkan berbagai sistem ekologis, bukan sekadar produk dari persepsi satu pihak. Secara terapan, temuan ini mengisyaratkan bahwa penilaian dari satu sumber informan saja, dalam hal ini orang tua, belum cukup untuk menggambarkan kondisi perilaku anak secara menyeluruh, sehingga pendekatan multi-informan yang melibatkan guru maupun anak sendiri layak dipertimbangkan pada penelitian maupun praktik skrining selanjutnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil Uji Fisher-Freeman-Halton Exact Test menunjukkan nilai p sebesar 0,328 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara persepsi orang tua dan gejala gangguan perilaku di kalangan siswa SD Negeri 4 Banda Aceh, sehingga hipotesis penelitian tidak didukung. Temuan ini harus ditafsirkan dengan hati-hati, mengingat penelitian ini dilakukan di satu sekolah saja dengan jumlah responden yang terbatas—terutama pada kelompok dengan persepsi negatif dan penilaian gejala hanya didasarkan pada laporan orang tua tanpa verifikasi dari guru atau anak-anak itu sendiri; oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Berdasarkan temuan ini, orang tua disarankan untuk tetap waspada dalam mengenali tanda-tanda gangguan perilaku pada anak-anak mereka, sekolah dan layanan kesehatan primer disarankan untuk memperkuat pendidikan dan skrining kesehatan mental bagi anak-anak usia sekolah dasar; serta penelitian di masa mendatang disarankan untuk melibatkan ukuran sampel yang lebih besar dan menggunakan pendekatan multi-informan guna menghasilkan hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga untuk memberikan bimbingan, arahan, juga motivasi selama masa penyusunan skripsi ini sehingga saya mampu menyelesaikannya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

DAFTAR REFERENSI

- Adellia, D., Putri, R., Putri, A. M., Studi, P., Fakultas, P., Kesehatan, I., Malahayati, U., Lampung, B., Disorder, K. C., & Ekonomi, S. S. (2024). Pengaruh Status Ekonomi dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Conduct Disorder Pada Remaja. *Psikologi Malahayati*, 6(2). <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/PSIKOLOGI/article/view/9093>
- Alberta Shkembi, GjeorgjinaKuli-Lito, Elda Skenderi, Genti Xheliliaj, Gentjana Cekani, & Eduart Makishti. (2024). A case study of conduct disorder. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 23(1), 2822–2825. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.23.1.2284>
- Ardesch, D. J., Libedinsky, I., Scholtens, L. H., Wei, Y., & Heuvel, M. P. Van Den. (2023). Archival Report Convergence of Brain Transcriptomic and Neuroimaging Patterns in Schizophrenia , Bipolar Disorder , Autism Spectrum Disorder , and Major Depressive Disorder. *Biological Psychiatry: Cognitive Neuroscience and Neuroimaging*, 8(6), 630–639. <https://doi.org/10.1016/j.bpsc.2022.12.013>
- Arisanti, N., Id, A. S., Karubaba, D., Noviandhari, A., Sunjaya, K., & Id, M. D. (2024). *Relationship between maltreatment and mental health in adolescents : A school-based study in Indonesia*. 1–11. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0310533>

- Benjamin James Sadock, M. D., Virginia Alcott Sadock, M. D., Professor., Pedro Ruiz, M. D., & Professor. (2015). *Kaplan & Sadock's Synopsis Of Psychiatry*.
- Brown, T. R., Kablinger, A. S., Trestman, R., Bath, E., Rogers, C., Lin, B. Y., & Xu, K. Y. (2024). Psychiatric comorbidities in children with conduct disorder: a descriptive analysis of real-world data. *General Psychiatry*, 37(2), 1–5. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2023-101501>
- Bryant, A., Guy, J., Team, T. C., & Holmes, J. (2020). *The Strengths and Difficulties Questionnaire Predicts Concurrent Mental Health Difficulties in a Transdiagnostic Sample of Struggling Learners*. 11(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.587821>
- Dang, T., Avila, D., & Wang, Y. (2024). *Child's Behavioral Problems and Parental Perception of Child's Academic Performance: The Role of Child's Gender, Race and Family Structure*. 16(4), 19–38. <https://doi.org/10.5296/ije.v16i4.22289>
- DS, R., L, N., SAC, K., I, F., BK, A., & A, S. (2023). Hubungan Pola Asuh orang Tua Dengan Perilaku Bullying Anak di Indonesia. *CMHP(Journal Of Community Mental Health And Public Policy*, 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.51602/cmhp.v5i2.86>
- Erskine, H., E., F., A. J., Polanczyk, G., V., Moffitt, T., E., Murray, C., J., Vos, T., Whiteford, H., & A., & Scott, J. G. (2013). The global Burden Of Conduct Disorder and Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder in 2010. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(12), 1263–1274. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcpp.12186>
- Facci, C., Baroncelli, A., Frick, P. J., & Ciucci, E. (2024). Dimensions of Parenting and Children's Conduct Problems: The Importance of Considering Children's Callous-Unemotional Traits. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(6). <https://doi.org/10.3390/ijerph21060779>
- Funderburk, B. W. (2024). *Randomized Trial of Parent-Child Interaction Therapy Improves Child-Welfare Parents' Behavior, Self-Regulation, and Self-Perceptions*. 92(2), 75–92. <https://doi.org/10.1037/ccp0000859>
- Goodman, R. (2017). The strengths and difficulties questionnaire: A research note. *Defining and Classifying Children in Need*, 183–187. <https://doi.org/10.4324/9781315258324-21>
- Helleman, A., Rubin, R. T., Gardner, W., Lourie, A., Taylor, A. N., Cochran, J., Dorn, L. D., Susman, E., Barrowman, N., Bijelić, V., Leininger, L., & Pajer, K. (2023). Circadian cortisol secretion in adolescent girls with conduct disorder. *Psychoneuroendocrinology*, 148, 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2022.105972>
- Istiqomah, N., Sutomo, R., & Hartini, S. (2020). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. 21(5). <https://doi.org/10.14238/sp21.5.2020.302-9>
- Madison K., Memmott-Elison, Holmgren, H. G., Padilla-Walker, L. M., & Hawkins, A. J. (2020). Associations between prosocial behavior, externalizing behaviors, and internalizing symptoms during adolescence: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.012>
- Marcel, I. (2022). *Tinjauan atas Gangguan Tingkah Laku pada Anak*. <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/view/252/230>

- Maulia, D. A., Mutias, A. S., Pratama, F. Y., & Kurniawati, D. A. (2024). Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Perilaku. *Journal of Professional Elementary Education*, 3(1), 82–90. <https://doi.org/10.46306/jpee.v3i1.65>
- Mohammadi, M. R., Salmanian, M., & Keshavarzi, Z. (2021). The global prevalence of conduct disorder: A systematic review and meta-analysis. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(2), 205–225. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i2.5822>
- Mohan, S., & Windle, M. (n.d.). *Conduct Disorder*. In *StatPearls*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK470238/>
- Mutiso, V., Ndeti, D. M., Musyimi, C., Shanley, J., Swahn, M., & Bhui, K. (2024). Towards agreement amongst parents , teachers and children on perceived psychopathology in children in a Kenyan socio-cultural context : a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 24, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12888-024-05679-2>
- Omwenga, M., Anika, A., & Sarah, M. (2024). Prevalence of conduct disorder indicators in young children from public primary schools in Masaba South, Kenya. *International Journal of Science and Research Archive*, 13(2), 10–30574.
- Sajad Sajadi, Ghoncheh Raheb, M. M., & Alhosseini, K. A. (2020). *Family problems associated with conduct disorder perceived by patients, families and professionals*. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Szorady, B. N. (2023). Assessment and Treatment of Childhood-Onset Conduct Disorder: A Literature Review. *Undergraduate Research in Natural and Clinical Science and Technology Journal*, 7, 1–9.
- Tesli, N., Jaholkowski, P., Haukvik, U. K., Jangmo, A., Haram, M., Rokicki, J., Friestad, C., Tielbeek, J. J., Næss, Ø., Skardhamar, T., Gustavson, K., Ask, H., Fazel, S., Tesli, M., & Andreassen, O. A. (2024). Conduct disorder - a comprehensive exploration of comorbidity patterns, genetic and environmental risk factors. *Psychiatry Research*, 331(September 2023). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2023.115628>
- Tri Danu Warsito, D. A. (2024). *Gambaran Perilaku Ditinjau dari Faktor Kesulitan Emosional dan Pro-Sosial Remajadi Kota Bekasi Tahun 2023*. 7(5), 1300–1312. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4984/3936>
- Universitas Gadjah Mada (UGM). (n.d.). *The prevalence of adolescent mental disorders in Indonesia: An analysis of Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*. *Bulletin of Epidemiology and Public Health, FK-KMK UGM*. <https://beph.fkkmk.ugm.ac.id/publikasi/the-prevalence-of-adolescent-mental-disorders-in-indonesia-an-analysis-of-indonesia-national-mental-health-survey-i-namhs/>
- Wu, J., Chen, L., Li, J., S, Y., X, Huang, J. L., Hou, & T., L. (2022). *Trends in the prevalence of conduct disorder from 1990 to 2019: Findings from the Global Burden of Disease Study 2019*. *Psychiatry Res*. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2022.114907>
- Yunias Setiawati, I., Ardani, G. A. I., Yuniar, S., AtikaZain, A., & Syulthoni, B. (2020). *Validitas dan reliabilitas versi Indonesia dari skala penilaian gangguan perilaku (CDRS) - orang tua dan guru sebagai skrining awal gangguan perilaku pada anak sekolah dasar*. <https://scholar.its.ac.id/en/publications/validity-and-reliability-of-the-indonesian-version-of-the-conduct/>